

Hubungan Penerapan Unsafe Action Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Jaring PT. Arteria Daya Mulia

The Relationship Between Unsafe Action With Work Accidents In Netting Workers PT. Arteria Daya Mulia

¹Dede Setiawan, ²Aura Shakira

¹Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika, Cirebon

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika, Cirebon

e-mail: ¹dedesetiawan@mahardika.ac.id, ²aurashakira06@gmail.com

Abstrak

Kecelakaan kerja merupakan salah satu indikator penting dalam sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang mencerminkan efektivitas pengendalian risiko di lingkungan industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku tidak aman (*unsafe action*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada bagian produksi jaring PT. Arteria Daya Mulia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja bagian jaring sebanyak 202 pekerja. Didapatkan sampel sejumlah 67 pekerja, pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* kemudian data yang didapatkan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja ($p = 0,021$). Sebanyak 55,3% pekerja dengan tingkat *unsafe action* tinggi tercatat pernah mengalami kecelakaan kerja, dibandingkan dengan hanya 24,1% pada kelompok *unsafe action* rendah. Saran dalam penelitian ini adalah pentingnya pengendalian terhadap *unsafe action*, penguatan budaya keselamatan kerja, serta peningkatan pelatihan dan pengawasan dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja di lingkungan industri manufaktur.

Kata kunci: *Unsafe Action*, Kecelakaan Kerja, Keselamatan Kerja, Budaya Keselamatan

Abstract

Workplace accidents are a critical indicator of the effectiveness of occupational health and safety (OHS) systems in industrial settings. This study aims to analyze the relationship between and the incidence of work accidents in the net-weaving production department at PT. Arteria Daya Mulia. A quantitative approach with a *cross-sectional* design was employed. Population in this study are 202 workers at netting division, Data were collected through questionnaires distributed to 67 sample workers, sampling technique use *simple random sampling* and Data analyzed using the *Chi-Square* test. The results showed a significant relationship between and work accidents ($p = 0.021$). Among workers with a high level of , 55.3% had experienced work accidents, compared to only 24.1% in the low group. Suggestion for this study are study that controlling, strengthening safety culture, and improving training and supervision are essential strategies for reducing workplace accidents in manufacturing environments

Keywords: *Unsafe Action*, Work Accident, Occupational Safety, Safety Culture

Pendahuluan

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek krusial dalam menjamin perlindungan tenaga kerja terhadap risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012, K3 mencakup serangkaian upaya sistematis untuk memastikan lingkungan kerja yang aman dan sehat, tidak hanya bagi pekerja, tetapi juga bagi individu lain yang berada di area kerja. Implementasi K3 yang tidak optimal dapat berujung pada meningkatnya risiko insiden kerja, baik yang bersifat akut maupun kronis¹. Kecelakaan kerja didefinisikan sebagai peristiwa yang terjadi secara tak terduga, yang dapat menimbulkan kerugian bagi manusia dan aset material (Permenaker No. 03/MEN/1998). Faktor penyebab kecelakaan kerja secara umum dikelompokkan menjadi dua kategori utama: faktor teknis dan lingkungan kerja, serta faktor yang berkaitan dengan kondisi dan perilaku manusia. Dalam teori yang dikemukakan oleh Heinrich, sekitar 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman (*unsafe action*), 10% oleh kondisi kerja yang tidak aman, dan 2% karena faktor yang tidak dapat dikendalikan².

Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadi elemen penting dalam mitigasi risiko kecelakaan. Ketidakpatuhan terhadap SOP dapat menyebabkan gangguan proses produksi hingga insiden serius. Di sisi lain, kelelahan dan stres kerja juga diidentifikasi sebagai faktor risiko signifikan, dengan estimasi kontribusi kelelahan terhadap kecelakaan kerja mencapai 50%.³ Data global dari International Labour Organization Pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 77.708 kasus kecelakaan kerja per 100.000 pekerja di dunia⁴. Di Indonesia, tren kecelakaan kerja menunjukkan peningkatan signifikan. Pada tahun 2023 tercatat 370.747 kasus, sementara hanya dalam dua bulan pertama tahun 2024, telah terjadi 71.815 kasus. Provinsi Jawa Barat mencatat angka tertinggi hingga Mei 2024, dengan 30.259 kasus⁵.

PT. Arteria Daya Mulia (ARIDA), sebuah perusahaan yang bergerak di bidang benang, jaring, dan tambang, memiliki tingkat risiko kerja yang cukup tinggi, terutama pada divisi jaring. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di PT. ARIDA yang dilakukan pada Bulan Januari 2025, tercatat sebanyak 25 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2024, dengan 17 kasus terjadi di divisi jaring. Beberapa jenis kecelakaan yang dilaporkan meliputi tangan terjepit mesin, hijab tersangkut mesin, serta tertusuk alat kerja atau tertimpa benda berat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku tidak aman masih kerap ditemukan dalam aktivitas produksi harian. Pekerja di divisi jaring cenderung mengabaikan penggunaan alat pelindung diri (APD), memiliki pemahaman terbatas mengenai SOP, dan menunjukkan kelalaian dalam pengoperasian mesin. Meskipun perusahaan telah mengimplementasikan kebijakan K3, seperti penyediaan APD, pelatihan keselamatan, pemasangan rambu, dan inspeksi rutin, insiden kerja tetap terjadi, dan hingga saat ini PT. ARIDA belum pernah mencapai status zero accident.

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara penerapan perilaku tidak aman (*unsafe action*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja divisi jaring PT. Arteria Daya Mulia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap penguatan praktik K3 di sektor industri manufaktur.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan ini digunakan untuk menilai hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam satu waktu pengamatan. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis melalui pengukuran variabel yang dituangkan dalam bentuk angka⁶. Studi *cross-sectional* memungkinkan pengumpulan data pada satu titik waktu untuk menilai keterkaitan antara faktor risiko dan *outcome*⁷. Penelitian ini telah dilaksanakan bulan Maret Tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja bagian jaring dengan populasi 202 pekerja. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* sehingga sampel penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian jaring berjumlah 67 pekerja. Variabel independent dalam penelitian ini adalah *unsafe action*. Variabel dependent dalam penelitian ini yaitu kejadian kecelakaan kerja. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Kuesioner variabel *unsafe action* terdiri dari 14 item pertanyaan dengan menggunakan format skala *likert* dan didapatkan data *unsafe action* tinggi dan rendah dan kuesioner variabel kejadian kecelakaan kerja terdiri dari 1 (satu) pertanyaan, yaitu dengan kategori pernah dan tidak pernah. Kuesioner ini digunakan untuk mendapatkan informasi data tentang hubungan *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja. Peneliti telah melakukan identifikasi dan melakukan upaya untuk mengendalikan bias, seperti menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Hasil uji validitas kuesioner diperoleh nilai r hitung dalam rentang 0,682 – 0,966 sehingga lebih besar dari r tabel (0,632), sehingga uji validitas yang dilakukan terhadap item pada kuesioner ini dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas kuesioner

menghasilkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.970 sehingga dapat disimpulkan kuesioner ini dinyatakan reliabel. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, kemudian peneliti melakukan analisis penelitian menggunakan uji univariat dan uji bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-square*.

Hasil

A. Analisis Univariat

Hasil penelitian yang disajikan telah melalui tahap pengolahan dan analisis data secara statistik menggunakan bantuan aplikasi komputer. Analisis data univariat yaitu analisis untuk mengetahui gambaran dari variabel independen unsafe action dan variabel dependen kejadian kecelakaan kerja data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan teks.

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Unsafe Action		
Tinggi	38	56.7
Rendah	29	43.3
Total	67	100.0
Kejadian Kecelakaan Kerja		
Pernah	28	41.8
Tidak Pernah	39	58.2
Total	67	100.0

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 1 univariat dapat dilihat bahwa Sebagian besar pekerja bagian jaring memiliki tingkat penerapan *unsafe action* yang tinggi yaitu sebesar 56,7 %. Dan sebagian besar pekerja bagian jaring tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja yaitu sebesar 58,2 %.

B. Analisis Bivariat

Hasil Analisis Statistik dari hubungan unsafe action dengan kejadian kecelakaan kerja dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 2. Hubungan Penerapan Unsafe Action dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Variabel	Kejadian Kecelakaan Kerja		Jumlah		P Value
	Pernah	Tidak Pernah	N	%	
	n	%	n	%	
Unsafe Action					
Tinggi	21	55,3%	17	44,7%	38 100.0%
Rendah	7	24,1%	22	75,9%	29 100.0%
Total	28	56,7%	39	43,3%	67 100.0%

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian jaring P.T ARIDA dengan nilai *p value* sebesar 0,021 ($p < 0,05$).

Pembahasan

1. Penerapan *Unsafe Action* Pada Pekerja Bagian Jaring P.T. ARIDA

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 38 orang (56,7%), tergolong dalam kategori melakukan *unsafe action* yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pekerja di bagian jaring memiliki kecenderungan melakukan tindakan-tindakan tidak aman saat bekerja. *Unsafe action* yang dimaksud dapat mencakup tindakan seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap, mengabaikan prosedur keselamatan, atau mengambil jalan pintas dalam melakukan pekerjaan yang berisiko. Sementara itu, terdapat 29 orang responden (43,3%) yang melakukan *unsafe action* dalam kategori rendah. Artinya, meskipun jumlah ini cukup besar, pekerja yang lebih mematuhi prosedur keselamatan atau bekerja dengan perilaku aman masih belum menjadi mayoritas.

Teori *Behavior-Based Safety* (BBS) juga memperkuat pentingnya intervensi terhadap *unsafe action* di tempat kerja. Menurut Geller, *unsafe action* bukan hanya hasil dari ketidakpedulian pekerja, melainkan sering kali dipicu oleh faktor lingkungan kerja yang tidak mendukung perilaku aman. BBS menekankan bahwa perubahan perilaku harus didorong melalui penguatan positif, observasi sistematis, serta feedback yang langsung dan konstruktif kepada pekerja. Dengan kata lain, mengurangi *unsafe action* tidak cukup hanya dengan memberikan instruksi atau hukuman; perusahaan perlu membangun lingkungan kerja yang mendorong pekerja untuk secara konsisten memilih perilaku aman. Pendekatan ini menempatkan pekerja sebagai bagian aktif dalam membangun budaya keselamatan, bukan sekadar objek dari pengawasan atau aturan formal. Implementasi BBS yang efektif telah terbukti secara empiris mampu menurunkan tingkat kecelakaan kerja secara signifikan di berbagai industri berisiko tinggi, termasuk manufaktur, konstruksi, dan migas¹⁰.

Penelitian yang dilakukan oleh Priyoasmoro dan Djunaidi pada sektor eksploitasi minyak dan gas lepas pantai di PT X, Natuna, juga mengidentifikasi *unsafe action* sebagai penyebab langsung dari kecelakaan kerja yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan Human Factor Analysis and Classification System (HFACS), studi ini menegaskan bahwa *unsafe action* tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan faktor-faktor pra-kondisi, supervisi yang tidak memadai, dan pengaruh organisasi. Temuan ini mendukung bahwa pengendalian *unsafe action* harus dilakukan tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga melalui perbaikan sistem keselamatan kerja secara keseluruhan⁸.

Selain itu, Swiss Cheese Model yang dikemukakan oleh Reason memberikan perspektif penting dalam memahami terjadinya *unsafe action* di lingkungan kerja. Menurut model ini, kecelakaan kerja terjadi bukan hanya karena satu lapis kegagalan, tetapi karena kegagalan berlapis dalam sistem organisasi di mana masing-masing lapisan memiliki 'lubang' atau kelemahan. *Unsafe action* yang dilakukan pekerja dianggap sebagai 'lubang aktif', sementara faktor-faktor seperti lemahnya pelatihan, supervisi yang kurang efektif, hingga budaya keselamatan yang rendah menjadi 'lubang laten' yang memperbesar peluang terjadinya kecelakaan. Dengan pendekatan ini, pengendalian *unsafe action* tidak bisa hanya difokuskan pada individu, tetapi juga harus menyasar perbaikan sistem dan budaya organisasi secara keseluruhan¹¹.

Penelitian ini didukung oleh Hasanah dkk yang menunjukkan bahwa pengawasan kerja yang efektif berpengaruh signifikan terhadap pengurangan *unsafe action*, dibandingkan faktor kelelahan atau tingkat pengetahuan pekerja. Ini menegaskan bahwa kontrol lapangan bukan sekadar pelatihan di ruang kelas menjadi kunci penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja akibat perilaku tidak aman⁹. Penelitian ini mengindikasikan bahwa *unsafe action* masih menjadi masalah signifikan di lingkungan kerja bagian jaring. Kondisi ini dapat memperbesar peluang terjadinya

kecelakaan kerja, mengingat unsafe action merupakan salah satu penyebab utama dalam teori kecelakaan kerja, seperti teori Domino oleh Heinrich yang menyebutkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja berawal dari tindakan tidak aman manusia.

2. Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Jaring P.T. ARIDA

Dari data tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 39 orang atau 58,2%, tidak pernah mengalami kecelakaan kerja selama mereka bekerja di bagian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja mampu menjaga keselamatan kerja mereka, baik melalui kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, penggunaan alat pelindung diri, maupun perilaku kerja yang lebih berhati-hati. Namun, di sisi lain, terdapat 28 orang responden atau sebesar 41,8% yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Angka ini tentu tidak bisa dianggap kecil, mengingat hampir separuh dari total responden mengalami insiden selama bekerja. Ini menjadi indikator penting bahwa masih ada celah dalam penerapan keselamatan kerja di lapangan, baik dari segi perilaku pekerja (*unsafe action*) maupun kondisi lingkungan kerja (*unsafe condition*).

Kondisi ini memberikan sinyal bahwa meskipun mayoritas pekerja berada dalam kategori aman, risiko kecelakaan tetap nyata dan perlu mendapat perhatian serius. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecelakaan ini, termasuk kemungkinan tindakan tidak aman oleh pekerja, harus ditelusuri lebih lanjut. Pemahaman lebih dalam terhadap perilaku tidak aman (*unsafe action*) menjadi kunci untuk menurunkan angka kecelakaan kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih selamat. Penelitian yang dilakukan oleh Muallivasari dkk di PT Maruki International Indonesia juga mendukung penelitian ini, di mana unsafe behavior ditemukan sebagai faktor paling berpengaruh terhadap kejadian kecelakaan kerja, dengan odds ratio sebesar 18,417 dan nilai p sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku kerja yang tidak aman secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan di tempat kerja¹².

Pendekatan *Swiss Cheese Model* yang dikemukakan oleh Reason menjelaskan bahwa kecelakaan terjadi karena serangkaian kegagalan yang saling berhubungan, baik itu dari sisi individu, sistem, maupun lingkungan kerja. Dalam model ini, setiap lapisan perlindungan diibaratkan sebagai potongan keju Swiss yang memiliki lubang, dan kecelakaan hanya akan terjadi ketika lubang-lubang tersebut sejajar. Kecelakaan kerja yang terjadi pada PT. Arteria Daya Mulia dapat dilihat sebagai akibat dari kegagalan pada beberapa lapisan pertahanan, termasuk perilaku pekerja yang tidak aman (*unsafe action*), pengawasan yang kurang memadai, serta kondisi lingkungan kerja yang tidak ideal. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko kecelakaan, perusahaan perlu memperbaiki keseluruhan sistem, bukan hanya mengandalkan satu faktor saja¹¹.

Penelitian oleh Hasrinal dan Junita yang meneliti hubungan antara *unsafe action* dan *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja di workshop pada pekerja bengkel mobil. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara perilaku tidak aman (*unsafe action*) dengan kecelakaan kerja. *p-value* yang sangat rendah (0,000) menunjukkan bahwa perilaku tidak aman memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian kecelakaan kerja. Hal ini mengonfirmasi bahwa ketidakpatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja, penggunaan alat pelindung diri yang tidak memadai, dan kelalaian pekerja dalam mengidentifikasi potensi bahaya di tempat kerja dapat meningkatkan risiko kecelakaan secara drastis¹³.

Teori *Behavior-Based Safety* (BBS) yang dikembangkan oleh Geller juga memberikan perspektif penting dalam mengurangi kecelakaan kerja yang disebabkan oleh perilaku pekerja. BBS menekankan bahwa hampir semua kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku pekerja yang tidak aman, baik itu disebabkan oleh kelalaian, kebiasaan buruk, atau kurangnya kesadaran terhadap risiko. Dalam teori ini, perbaikan keselamatan tidak hanya bergantung pada perubahan

pada prosedur atau alat pelindung diri, tetapi juga pada perubahan perilaku pekerja itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menurunkan tingkat kecelakaan seperti yang terjadi pada pekerja bagian jaring PT. Arteria Daya Mulia, perusahaan perlu fokus pada perubahan perilaku pekerja melalui pendekatan yang lebih intensif terhadap pendidikan, pelatihan, dan pengawasan yang lebih efektif di lapangan¹⁰.

Penelitian yang dilakukan oleh Askhary memberikan wawasan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *unsafe action* di kalangan pekerja proyek pembangunan rumah bertingkat di Kota Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan pekerja dan *unsafe action* ($P=0.000$), yang berarti bahwa pekerja dengan pemahaman yang lebih baik tentang keselamatan kerja cenderung lebih memperhatikan prosedur keselamatan dan lebih sedikit melakukan tindakan yang berisiko. Ini mengonfirmasi pentingnya pelatihan yang berkelanjutan dan peningkatan pengetahuan pekerja mengenai prosedur keselamatan sebagai langkah pencegahan yang efektif terhadap kecelakaan kerja¹⁴.

3. Hubungan Penerapan Unsafe Action dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Jaring P.T. ARIDA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja bagian jaring di PT. Arteria Daya Mulia memiliki tingkat penerapan *unsafe action* yang tinggi (56,7%). Meskipun demikian, mayoritas responden (58,2%) menyatakan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Namun, ketika dilakukan analisis hubungan antara *unsafe action* dan kecelakaan kerja, ditemukan hasil yang signifikan. Dari analisis bivariat, diketahui bahwa pekerja dengan tingkat *unsafe action* tinggi memiliki proporsi kecelakaan kerja yang lebih tinggi (55,3%) dibandingkan dengan pekerja yang Unsafe Action-nya rendah (24,1%). Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara perilaku tidak aman (*unsafe action*) dengan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,021$, yang berarti lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan *unsafe action* dan kejadian kecelakaan kerja. Dengan kata lain, semakin tinggi penerapan Unsafe Action, semakin besar kemungkinan seorang pekerja mengalami kecelakaan kerja. Meskipun proporsi pekerja yang tidak mengalami kecelakaan kerja lebih besar, angka kejadian kecelakaan sebesar 41,8% tetap tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa risiko kecelakaan di lingkungan kerja masih cukup signifikan. Menurut Bird dalam Practical Loss Control Leadership, kecelakaan kerja umumnya merupakan akibat langsung dari kombinasi faktor manusia (*unsafe action*) dan faktor lingkungan (*unsafe condition*). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengendalian *unsafe action* serta peningkatan program keselamatan kerja harus menjadi prioritas utama untuk menekan angka kecelakaan lebih jauh.

Pendekatan *Swiss Cheese Model* yang dikembangkan Reason juga memberikan landasan dalam memahami hubungan antara *unsafe action* dan kecelakaan kerja. Dalam model ini, setiap lapisan pertahanan dalam sistem keselamatan digambarkan seperti irisan keju Swiss yang memiliki lubang-lubang (yaitu celah atau kelemahan dalam sistem). Ketika lubang-lubang ini baik yang berasal dari faktor individu (*unsafe action*) maupun dari sistem (*unsafe condition*) berbaris sejajar, maka terjadilah kecelakaan. Model ini menekankan bahwa kecelakaan bukan semata akibat kesalahan pekerja di garis depan, tetapi sering kali merupakan akumulasi dari kelemahan sistemik yang tidak terdeteksi atau tidak tertangani. Dalam konteks PT. Arteria Daya Mulia, tingginya angka *unsafe action* yang ditemukan berarti bahwa lapisan pertahanan terluar sudah penuh lubang dan jika tidak segera diperbaiki, risiko kecelakaan akan terus berulang. Oleh karena itu,

pendekatan pencegahan harus bersifat menyeluruh: memperbaiki budaya keselamatan, memperkuat sistem manajemen risiko, dan mengintervensi perilaku tidak aman secara langsung.¹⁰

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjipto di PT. Suzuki Indomobil Motor Bekasi, yang menunjukkan bahwa *unsafe action* dan *unsafe condition* merupakan faktor signifikan yang memengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Dalam penelitiannya, *unsafe condition* memiliki hubungan bermakna terhadap kejadian kecelakaan kerja (p -value = 0,030), sehingga menegaskan pentingnya pengawasan terhadap perilaku kerja dan kondisi lingkungan kerja untuk menekan angka kecelakaan.¹⁵ Selain itu, penelitian oleh Mukti, Ningsih, dan Sibuea di PT. Langkat Nusantara Kepong menunjukkan bahwa *unsafe action* dan *unsafe condition* merupakan faktor utama penyebab kecelakaan kerja di lingkungan industri kelapa sawit. Mereka menggunakan metode HIRARC (*Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control*) untuk mengidentifikasi bahwa tindakan pekerja yang tidak sesuai prosedur keselamatan (*unsafe action*) mendominasi risiko kecelakaan, terutama di stasiun boiler yang memiliki tingkat bahaya paling tinggi. Temuan ini semakin menegaskan bahwa pengendalian *unsafe action* melalui pendekatan sistematis seperti HIRARC menjadi salah satu strategi kunci dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja.¹⁶

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bird dan Germain dalam bukunya *Practical Loss Control Leadership*, yang mengidentifikasi perilaku pekerja sebagai penyebab utama kecelakaan kerja. Mereka menyatakan bahwa lebih dari 80% kecelakaan terjadi karena kesalahan manusia, yang berhubungan langsung dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan oleh pekerja. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pengendalian perilaku tidak aman sangat penting dalam mengurangi angka kecelakaan kerja, karena perilaku manusia dapat mempengaruhi secara signifikan tingkat keselamatan di tempat kerja.¹¹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja di bagian Jaring PT. Arteria Daya Mulia, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pekerja menunjukkan tingkat penerapan *unsafe action* yang tinggi, yakni sebesar 56,7%. Meskipun demikian, sebagian besar responden (58,2%) menyatakan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Namun, hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja, dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan *unsafe action*, maka kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja juga semakin besar.

Saran

Melihat adanya hubungan yang signifikan antara *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja, maka disarankan kepada PT. Arteria Daya Mulia untuk secara rutin menyelenggarakan pelatihan keselamatan kerja, khususnya bagi pekerja baru dan pekerja usia muda. Pelatihan tersebut perlu menekankan pentingnya penerapan prosedur kerja aman serta menjelaskan risiko dan konsekuensi dari perilaku *unsafe action* terhadap diri sendiri dan orang lain di lingkungan kerja. Selain itu, manajemen perusahaan diharapkan meningkatkan intensitas dan kualitas supervisi langsung di lapangan. Pengawasan yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, namun juga sebagai sarana pembinaan dan pemberian umpan balik langsung terhadap pekerja yang menunjukkan perilaku tidak aman. Di samping itu, perusahaan perlu membangun budaya keselamatan kerja yang kuat dan berkelanjutan melalui pendekatan *top-down* maupun *bottom-up*, dengan memberikan

penghargaan kepada pekerja yang konsisten menerapkan perilaku aman serta menerapkan sanksi disipliner terhadap pelanggaran berulang terhadap prosedur keselamatan. Pendekatan ini penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, produktif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

1. Anshari LH, Azkha N.2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan P.T Kunanggo Jantan Kota Padang*. Universitas Andalas.
2. Kementerian Ketenagakerjaan. 1998. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 03 Tahun 1998. *Tata Cara Pelaporan dan Pemeriksaan Kecelakaan*. Jakarta : Kementerian Ketenagakerjaan.
3. Kementerian Ketenagakerjaan. 2024. *Data Kecelakaan, Data Prioritas Ketenagakerjaan SDI Tahun 2024*. Jakarta. Kementerian Ketenagakerjaan.
4. Kementerian Ketenagakerjaan.2020. *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Tahun 2020*. Jakarta. Kementerian Ketenagakerjaan.
5. Kementerian Ketenagakerjaan. 2024. *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Tahun 2024*. Jakarta. Kementerian Ketenagakerjaan.
6. Sidik P. Sunarsi D.2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang Selatan : Pascal Books.
7. Adiputra, I Made Sudarma, Trisnadewi, Ni Wayan, Oktaviani, Ni Putu Wiwik, et.al .2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis
8. Priyoasmoro, C. H., Djunaidi, Z. 2024. Analysis of Factors Influencing Work Accidents Among Workers at Exploitation Facilities and Offshore Oil and Gas Production at PT X from 2018 – 2023, *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja Indonesia*
9. Hasanah, D. T., Ramdan, I. M., Hardianti, D. N., Sultan, M., & Lestari, I. A. I. D. 2024. ‘Examining the Impact of Knowledge, Supervision, and Work Fatigue on Unsafe Actions Among Warehouse Workers’, *Jurnal Penelitian*, Vol. 21(1), 1–8.
10. Winarsunu, T. 2008. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press
11. Hasnidar, H., Tasnim, T., Sitorus, S., Hidayati, W., Mustar, M., Fhirawati, F. & Sulfianti, S. 2020. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
12. Muallivasari, U., Naiem, M. F., Russeng, S. S., Wahyu, A., Muis, M., & Daud, A. 2023. ‘The Influence of Unsafe Behavior and Workspace Arrangement on Occupational Accidents among Workers at PT Maruki International Indonesia Makassar’, *Jurnal Occupational Health and Safety*.
13. Hasrinal, Ika, Y. D., and Junita, R. D. 2018. Hubungan *Unsafe Condition* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bengkel Mobil. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*. Vol. 10 (2)
14. Askhary, R. A. 2017. *Faktor (Perilaku Tidak Aman) Pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan Rumah Bertingkat Oleh PT. Jader Cipta Cemerlang Makassar Tahun 2017*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
15. Tjipto, R. 2018. *The Effect of Knowledge, Characteristics, and Unsafe Conditions on Workplace Accidents In PT Suzuki Indomobil Bekasi - Indonesia*. Health Polytechnic Jakarta II Indonesia.
16. Mukti, I., Ningsih, T., & Sibuea, I. L. 2024. ‘Study of Occupational Health and Safety Risk Control with the Hazard Identification Risk Assessment and Risk Control (HIRARC) Method at PT. Langkat Nusantara Kepong’. *Jurnal Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan*.